

## **MUSEUM LOKA BUDAYA UNIVERSITAS CENDERAWASIH SEBAGAI SUMBER KEBENDAAN DALAM PENULISAN SEJARAH LOKAL TRADISIONAL DI PAPUA**

**APLONIA D. YONGGOM**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura

\*) Korespondensi: aploniadyonggom@gmail.com

Naskah diterima: 12 September 2021 – disetujui: 2 Desember 2021

### **ABSTRAK**

Kajian ini bertujuan mengidentifikasi keberadaan Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih di Jayapura dalam upaya pemanfaatannya sebagai sumber “kebendaan” untuk menulis sejarah lokal tradisional di Papua. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Data dan informasi berasal kurator museum, maupun hasil wawancara informan dan pegawai museum, diklarifikasikan dan diinterpretasi sesuai dengan unit pembahasan sehingga diperoleh jawaban atas perumusan masalah yang diajukan. Penelitian menunjukkan bahwa saat ini museum Loka Budaya memiliki koleksi kurang lebih 900an dari awalnya 1500an. Koleksi berupa hasil karya manusia berbahan dasar kayu, akar, rumput, daun, bulu-bulu dan kulit hewan; tembaga dan tembikar. Setiap benda memiliki deskripsi maupun penjelasan. Berasal zaman prasejarah sampai zaman kontemporer. Terdiri dari model bangunan tempat tinggal, seperti patung, rumah adat, pakaian perang, pakaian kebesaran, tameng pertahanan, maupun perkakas yang diperlukan dalam kehidupan manusia, seperti kapak, cangkul, alat tukar, senapan, mangkuk, piring, alat musik, alat transportasi, dan sebagainya. Koleksi berupa hasil karya manusia ini telah mewakili 7 wilayah adat suku-suku di Papua. Walaupun ada yang belum tercover. Keberadaannya sebagai “penyimpan” identitas kelompok berbagai etnis di Papua. Fakta bahwa museum loka budaya belum dilirik pemerhati sejarah maupun sejarawan padahal benda merupakan bukti identitas, dan peradaban pemakainya. Ini bagian penting bahwa koleksi benda etnografi dalam kajian antropologi ini bukan sekedar benda pajangan yang “mati” dengan mitos-mitosnya tetapi akan menghasilkan kisah atau cerita yang tersusun menjadi narasi historiografi tradisional yang menambah khasanah sejarah lokal di Papua.

**Kata Kunci:** Museum; Loka Budaya; Kebendaan; Sejarah Lokal; Tradisional

### **ABSTRACT**

*This study aimed to identify the existence of the Cenderawasih University Cultural Workshop Museum in Jayapura in an effort to use it as a source of “material” for writing traditional local history in Papua. This study uses qualitative data analysis. The data and information came from the curator of the museum, as well as the results of interviews with informants and museum employees. Then the results were clarified and interpreted according to the unit of discussion so that answers are obtained for the formulation of the problems posed. Research showed that currently the Loka Budaya Museum has a collection of approximately 900s from the first 1500s. Collection In the form of human creations made from wood, roots, grass, leaves, feathers and animal skins; copper and pottery. Every object had a description or explanation from prehistoric times to contemporary times. Consists of models of residential buildings, such as statues, traditional houses, war clothes, oversized clothes, defense shields, as well as tools needed in human life, such as axes, hoes, means of exchange, rifles, bowls, plates, musical instruments, means of transportation, etc. This collection of human creations has represented 7 tribal areas in Papua. Although there are some that have not been covered. Its existence is as a “store” of the identity of various ethnic groups in Papua. The fact that the local cultural museum has not been ogled by historical observers and historians even though the objects are evidence of the identity and civilization of the wearer. This is an important part that the collection of ethnographic objects in this anthropological study is not just “dead” display objects with their*

## Yonggom, *Museum Loka Budaya...*

*myths but will produce stories or stories that are structured into traditional historiographic narratives that add to the repertoire of local history in Papua.*

**Keywords:** *Museum; Loka Budaya; Matter; Local History; Traditional.*

### PENDAHULUAN

Menulis sejarah yang bertaraf sangat kecil, lokal daerah, terutama di era Otonomi khusus di Provinsi Papua mendapat penguatan dari Abdullah (1996) yang mendefinisikan sejarah yang sumbernya “lokal, daerah” atau “sejarah dari suatu tempat”, suatu *locality*, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis disebut sebagai sejarah lokal. Pada bagian ini penulis mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya, apakah dengan skope geografis, etnis, yang luas atau sempit, juga waktu dan temporalnya. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa, yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah dengan dengan didukung bukti fisik perjalanan individu maupun suatu komunitas.

Potensi sejarah dan peninggalan budaya di Papua sangat kaya, dengan 200an suku dan sub-sub suku yang tersebar di seluruh wilayahnya (Sefa, 2005). Setiap suku dan sub-sub suku dalam kelangsungan hidupnya mewarisi cerita atau kisah sejarah dan peninggalan budaya berupa benda maupun non benda yang sangat variatif. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah: apa perlunya penulisan sejarah lokal berbasis daerah

dalam berbagai bidang kehidupan sebagai sarana untuk menggali dan menemukan serta membangun jati diri kepribadian dari kelompok komunitas tertentu sampai suatu wilayah dalam membangun solidaritas sosial yang kemudian menjadi solidaritas nasional.

Perlu digarisbawahi adalah sumber peninggalan sejarah berupa benda, menyimpan banyak kisah yang mungkin tidak pernah akan ditulis atau sengaja dilupakan. Sumber benda dalam khasanah ilmu sejarah dikenal sebagai artefak. Sumber kebendaan meliputi benda-benda hasil karya manusia dalam pengertian sebagai individual maupun karya dalam interaksinya dengan manusia lain. Sumber kebendaan ada yang tersimpan dalam museum dan ada pula yang dipelihara di tempat aslinya yang kemudian menjadi benda cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah. Areal tempat bangunan bersejarah ini dikenal sebagai situs sejarah. Sumber kebendaan sangat luas cakupannya mulai dari zaman prasejarah sampai zaman kontemporer. Sumber-sumber tersebut dapat berupa bangunan tempat tinggal, seperti gua, rumah adat, istana kerajaan, benteng pertahanan, maupun perkakas yang diperlukan dalam kehidupan manusia, seperti kapak perimbas, cangkul, alat tukar, senapan, mangkuk, mesin ketik, alat perekam suara,

alat transportasi, dan sebagainya. Termasuk dalam sumber kebendaan adalah foto, hasil rekaman audiovisual seperti film dokumenter, pita kaset, dan sebagainya. Benda-benda tersebut merupakan saksi bisu dari zamannya yang berguna bagi sejarawan untuk melakukan rekonstruksi maupun tafsir terhadap kehidupan di masa lalu. Sumber kebendaan lebih banyak menjadi kajian utama ahli arkeolog yang hasil kajiannya berguna untuk penulisan sejarah.

Museum Loka Budaya milik salah satu perguruan tinggi Negeri tertua di Papua, sangat bermanfaat jika dijadikan sumber fisik atau kebendaan sejarah dalam penulisan sejarah lokal tradisional sehingga potensi daerah bisa dikembangkan untuk kesejahteraan bersama antara lain mencakup potensi-potensi ekonomi, sosial, politik, dan keamanan, serta potensi sejarah dan peninggalan budaya itu sendiri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberadaan Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih serta upaya pemanfaatan museum Universitas Cenderawasih sebagai sumber sejarah fisik kebendaan dalam menulis sejarah lokal tradisional di Papua.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa

angka-angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realitas empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, instrument penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistic.

Data yang digunakan untuk analisis adalah pertama, data primer yang diperoleh melalui kegiatan wawancara dan observasi. Kedua, data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan kajian pustaka. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode

triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu, untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu. Hal ini berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam penelitian ini metode triangulasi dilakukan peneliti dengan cara mengecek data melalui hasil wawancara dengan sumber penelitian atau responden yaitu curator museum dan pengunjung yang ada di lokasi penelitian.

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berguna untuk menjelaskan dan memberikan gambaran tentang fenomena yang ingin diteliti secara mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor seperti yang dikutip oleh Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang yang diwawancarai.

Analisa data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri atas catatan lapangan, hasil rekaman, dokumen berupa laporan dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan dan mengkategorikan data sehingga mudah untuk diinterpretasikan dan dipahami.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana proses analisis dimulai dari

menelaah data yang tersedia dari berbagai sumber. Dalam hal ini data-data yang berasal curator museum, pengguna terbanyak maupun hasil wawancara dari para informan serta kuator museum. Kemudian hasilnya diklarifikasikan dan diinterpretasi, ditelaah sesuai dengan unit pembahasan yang sehingga diperoleh jawaban atas perumusan masalah yang telah diajukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1) Latarbelakang berdirinya Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih

Museum ini berdiri sebenarnya karena “gagalnya” seorang arkheolog Amerika yang bermimpi membawa banyak hasil koleksi dan temuan benda-benda budaya dalam perjalanannya. Ia gagal karena harus mengalami kematian yang sangat tragis di wilayah adat Ha Anim yakni daerah Asmat. Maka keberadaan museum ini tak bisa dilepaskan dari jasa gubernur New York (AS), Nelson Rockefeller. Setelah mendapat kabar bahwa di bulan September tahun 1961, puteranya; Michael Clark Rockefeller yang melakukan ekspedisi dan penelitian di Asmat, dinyatakan hilang dan tak pernah ditemukan. Sebelum hilang, ia telah mengumpulkan cukup banyak benda budaya. Di Pertengahan sebelum kabar kehilangannya, ia telah mengirim sebagian koleksi ke negerinya, untuk melengkapi koleksi *Museum of Primitive Art di New York*. Untuk mengenang anaknya

yang hilang, Nelson Rockefeller lewat *Rockefeller Foundation* menghibahkan sejumlah dana untuk mendirikan museum ini. Tidak hanya itu, koleksi hasil buruan Michael yang tak sempat dikirim, disumbangkan di museum ini. “Butuh waktu sekitar dua bulan untuk mengangkutnya ke sini (dari Asmat) dengan kapal perang”, cerita kasubag tata usaha Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih.

Museum Loka Budaya yang kemudian di singkat (MLB) merupakan salah satu kategori Museum “terbatas”. Maksud terbatas di sini adalah hanya menyimpan benda atau hasil karya manusia baik itu individu maupun kelompok yang benar-benar asli; dan sederhana, juga sangat rapuh karena terbuat atau dibuat dari bahan dasar kayu, kulit kayu, daun, tali, bulu atau kulit hewan, daun, dan akar. Jadi terbatas dalam mencari dan juga mengoleksi benda-benda budaya suku-suku bangsa dari 7 (tujuh) wilayah adat di Papua. Dikatakan terbatas juga karena MLB ini tidak menyimpan benda arkeologi seperti museum pada umumnya sebagaimana fungsinya saat ini. Walaupun terbatas dalam menyimpan koleksinya akan tetapi MLB Universitas Cenderawasih ini merupakan museum negeri.

Museum ini diresmikan pada tanggal 1 Oktober tahun 1973 oleh Profesor DR. Ida Bagus Mantra, yang menjabat Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan Republik waktu itu. Hingga kini, museum ini telah memiliki

koleksi sebanyak 1.500 benda budaya. Walaupun demikian, tidak semua bisa dipamerkan; sebagian disimpan karena ruangan terbatas pameran dan sekaligus ruang koleksi terbatas. Untuk kebutuhan “memamerkan” yang tersipan di ruangan terbatas ini dilakukan rotasi yang membutuhkan waktu 5 sampai 7 tahun.

Semula Museum Loka Budaya berada di bawah Lembaga Antropologi Universitas Cenderawasih. Akan tetapi dengan diberlakukannya Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1980 tentang Penataan Organisasi Perguruan Tinggi/Institut Negeri, maka lembaga Antropologi, khususnya bagian penelitian dilebur menjadi Pusat Penelitian Universitas Cenderawasih. Sedangkan Museum Loka Budaya tidak tertampung dalam struktur unit lainnya. Oleh sebab itu, pada tahun 1990 dikeluarkan Surat Keputusan Rektor tanggal 4 Juli 1990 nomor: 1698/PT.23.H/C/1990, yang menjadikan Museum Loka Budaya sebagai UPT (unit pelaksana teknis) berada di bawah pengawasan Rektor Universitas Cenderawasih.

## **2) Koleksi Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih**

Koleksi utama dari museum ini adalah benda-benda etnografi yang berasal dari 270-an suku di Papua yang terdiri atas: peralatan dapur; peralatan yang berhubungan dengan mata pencaharian hidup seperti peralatan

### Yonggom, *Museum Loka Budaya...*

bercocok tanam, berburu dan menangkap ikan; busana dan perhiasan tubuh; peralatan perang; peralatan membayar harta (mas kawin, denda, dll); benda-benda sakral; alat transportasi dan alat-alat musik. Koleksi terbanyak adalah berbagai jenis patung dan ukiran Asmat.

Ada sekitar 1500 benda koleksi; dan dikelompokkan berdasarkan fungsinya. Ada yang berfungsi sebagai pakaian, peralatan dapur, ada yang dikelompokkan sebagai alat-alat bercocok tanam, berburu, perhiasan, peralatan perang, benda-benda keagamaan, dan peralatan rumah tangga dan kebutuhan harian manusia. Termasuk sudah mengenal alat transportasi walau masih sederhana, dan juga adanya hiasan dinding, lukisan dan patung ukiran sebagai kelompok kerajinan seni. Sehingga museum ini oleh seorang petugas Museum sekaligus kabag TU MLB UNCEN mengatakan bahwa ini kategori museum “biologi” karena mengoleksi dan menyimpan benda-benda kebutuhan langsung dan penting dari manusia itu sendiri.

Museum Loka Budaya adalah “ruang koleksi budaya” yakni kumpulan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya sebagai bukti material manusia dan lingkungannya. Khusus untuk Papua, koleksi museum yang dimaksudkan di dalam penulisan ini adalah koleksi etnografi yaitu benda budaya yang merupakan hasil karya manusia dan juga benda yang bukan hasil karya manusia (ada

secara alami) namun digunakan dalam kehidupan manusia, dalam kehidupan komunitasnya. Koleksi benda budaya pada museum tidak sebarangan diadakan karena ada syarat untuk pengadaannya yaitu benda budaya tersebut harus mewakili benda budaya milik suatu komunitas/suku bangsa tempo dulu dan sudah langka. Hal demikian ditekankan karena museum berfungsi sebagai: (a) tempat pengumpulan dan pelestarian warisan sejarah alam dan budaya; (b) dokumentasi, penelitian, informasi dan komunikasi seni/ilmu; (c) pengenalan dan penghayatan seni, ilmu dan teknologi; (d) pengenalan kebudayaan suatu daerah dan antar bangsa; (e) cermin pertumbuhan alam, peradaban manusia dan sejarahnya; (f) visualisasi warisan alam dan budaya; (g) tempat rekreasi, dan pembangkit rasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pada bagian ini penulis menyertakan sedikit beberapa koleksi dengan dekripsi yang diberikan langsung oleh pengelola MLB Universitas Cenderawasih ketika berkunjung dan proses pencarian dan pengumpulan sumber. Di antaranya yang sempat didokumentasikan adalah:

a) Perisai (*Hakalyake*)

*Hakalyake* dibuat dari bahan kayu, diberi motif dan Warna dari tanah liat dan getah pohon. Benda ini hanya dibuat atau dikerjakan oleh laki-laki.



Gambar 1. Perisai (Hakalyake)



Gambar 2. Patung Leluhur (Korwar)

Benda ini (Gambar 1) diperkirakan berumur 190 tahun dan di koleksi pada tahun 1977, yang disumbangkan oleh seorang etnolog berkebangsaan jerman bernama “Wolfgang Nelke”. Benda ini berasal dari suku Mek di Eipomek Kab. Puncak Jaya yang mendiami pegunungan tengah Papua. Benda ini hanya disimpan di rumah laki-laki dan hanya dikeluarkan apabila ada upacara-upacara adat terutama yang berhubungan dengan upacara kesuburan. Berdasarkan kepercayaan mereka *hakalyake* tidak boleh dilihat oleh wanita yang masih produktif atau anak-anak, apabila wanita melihat benda tersebut mereka tidak akan memiliki keturanan (mandul) sedangkan apabila anak-

anak yang melihat benda ini akan menjadi gila, oleh sebab itu *hakalyake* sangat ditakuti dan selalu disimpan di dalam rumah laki-laki.

b) *Patung Leluhur/ Nenek Moyang (Korwar)*

Patung Korwar terbuat dari kayu (Gambar 2). Patung Korwar ini diperkirakan berumur 220 tahun dan dikoleksi pada tahun 1973. Berasal dari Biak, Kabupaten Biak Numfor.

Biasanya dalam upacara di dahului dengan mengundang roh masuk kedalam patung (*Amfianir*), bila roh telah masuk kedalam tubuh maka disebut *Korwar*. Dalam kebudayaan orang Biak patung tersebut disakralkan, karena menurut mereka patung leluhur merupakan symbol kehadiran roh dari leluhur atau kerabat mereka yang telah meninggal dunia, atas dasar inilah patung *Korwar* disembah oleh kerabat yang masih hidup. *Korwar* biasanya disimpan di goa-goa namun ada juga yang menyimpannya di sudut kamar tidur (*sim snur*). Orang Biak percaya bahwa patung leluhur (*Korwar*) dapat menjaga mereka dari bahaya, membantu mereka dalam memudahkan memperoleh rejeki/keberuntungan dalam hidup. Disamping itu juga roh *Korwar* dapat membuat seseorang sakit bila mereka (orang Biak) tidak menjalankan norma adat secara baik atau melanggar norma adat yang berlaku dalam kehidupan mereka.

## Yonggom, Museum Loka Budaya...

### c) Senjata Pemukul (*Kupa*)

Terbuat dari Batu (Gambar 3). Diperkirakan berusia 150 tahun dan dikoleksi pada tahun 1973. Berasal dari Kimam Kabupaten Merauke. Pada masa lalu Ketika Kanibalisme masih dilakukan benda ini digunakan oleh masyarakat Kimam & Asmat untuk mengeluarkan otak manusia terutama musuh.



Gambar 3. Kupa

Biasanya dalam berperang masyarakat Kimam & Asmat menembak musuhnya dengan anak panah atau tombak untuk melumpuhkannya dan dengan alat ini ia akan melubangi kepala musuhnya tepat di pelipis samping kiri atau kanan (Menurut mereka ini tempat yang lembek sehingga mudah untuk membuat lubang di kepala), lalu ia akan mengeluarkan otak dari musuhnya dan dibawa pulang untuk di makan dengan sagu. Dengan memakan otak musuh orang asmat percaya mereka akan mahir dalam berperang seperti pandai memanah orang/musuh, tidak

gentar/takut, berani dan menjadi pemimpin yang hebat.

### d) Tengkorak Musuh (*Ndoakus*)

Tengkorak kepala manusia (Gambar 4). Tengkorak musuh ini diperkirakan berumur 150 tahun dan dikoleksi pada tahun 1973. Tengkorak ini berasal dari Asmat, kabupaten Asmat. Pada masa pengayauan orang Asmat memakan otak manusia terutama musuh, setelah melumpuhkan musuhnya dengan panah atau tombak, mereka akan melubangi tengkorak musuh terutama di samping pelipis mata (karena menurut mereka itu adalah bagian yang paling lembek/mudah untuk membuat lubang) dengan kupa/senjata pemukul lalu mengeluarkan otak musuh yang kemudian akan dibawa pulang untuk dimakan dengan sagu.



Gambar 4. Ndoakus

Menurut orang Asmat ketika memakan otak musuh tidak hanya membuat mereka pandai dalam berperang tetapi juga mereka dapat mengetahui apa yang dipikirkan oleh



musuh mereka (rahasia kehidupan musuhnya). Bagi orang asmat selain laki-laki yang memakan otak musuh biasanya mereka juga akan memberikan otak tersebut kepada perempuan yang sudah tua/diatas 70 tahun, karena mereka percaya ketika perempuan yang sudah tua memakan otak musuh dapat membuat perempuan tersebut hidup lebih lama atau panjang umur.



Gambar 5. Yaga

Salah satu syarat untuk dapat menjadi seorang pemimpin atau kepala suku orang Asmat pada masa lalu adalah tergantung dari berapa banyak tengkorak musuh yang telah dikoleksinya. Oleh sebab itu laki-laki Asmat dalam berperang mereka selalu berusaha untuk membunuh musuhnya lalu memotong kepala musuhnya dengan pisau yang terbuat dari tulang buaya untuk dibawa pulang dan di pajang/ditikam pada tiang-tiang depan rumah mereka. Sehingga penduduk lain dapat melihat jumlah koleksi *Yaga* yang terbuat dari batu yang diikat dari anyaman serat kulit kayu (Gambar 5). *Yaga* ini diperkirakan berumur 120 tahun, dan dikoleksi pada tahun 1973.

Berasal dari Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya. si kepala musuhnya dan mereka merasa takut terhadapanya serta juga menghormati ia sebagai seorang yang pandai berperang dan dapat diangkat menjadi pemimpin mereka atau kepala suku.

#### e) Tengkorak Keluarga (*Ndambirkus*)

Berbahan dasar Tengkorak Kepala Manusia (Gambar 6), *Ndambirkus* atau tengkorak kepala keluarga ini diperkirakan berumur 155 tahun dan dikoleksi pada tahun 1973 berasal dari Asmat.



Gambar 6. Ndambirkus

Laki-laki Asmat kadang menggantung tengkorak keluarga di punggung atau di dada mereka bahkan mereka menggunakannya sebagai bantal tidur agar mereka dapat menjalin hubungan dengan keluarga yang sudah meninggal. Selain itu orang Asmat

## Yonggom, Museum Loka Budaya...

percaya ketika tidur roh mereka akan keluar dari tubuh mereka dan apabila ada musuh yang mengirim roh orang mati lalu datang mengambil roh mereka maka tubuh mereka akan mati sehingga sangat penting bagi mereka untuk tidur dengan menggunakan tengkorak keluarga mereka yang sudah meninggal atau tengkorak nenek moyangnya sebagai bantal agar dapat melindungi roh mereka dari roh-roh jahat.

### f) Kapak Batu Kecil (*Yaga*)

Pada kehidupan suku Dani, keluarga sangat penting sehingga di masa lalu bila ada anggota keluarga yang meninggal maka mereka akan sangat sedih atau rasa duka yang mendalam.



Gambar 7. Tradisi memotong jari tangan

Bagi suku Dani ada 4 cara belasungkawa yang biasanya dilakukan oleh mereka apabila ada anggota keluarga yang sudah meninggal yaitu; *pertama*, mereka akan menangis dengan suara keras dengan maksud agar masyarakat lain mendengarnya dan mengetahui bahwa ada keluarganya yang meninggal, *kedua*, ketika semua keluarga sudah berkumpul maka rasa duka ia

tunjukkan dengan sikap berdiam diri tanpa mengucapkan sepatah katapun, hal ini dilakukan dengan maksud agar ia dapat mengingat semua hal baik yang biasa dilakukan oleh anggota keluarganya yang sudah meninggal semasa ia hidup. Yang *ketiga* biasanya suku Dani akan megghiasi wajah mereka dengan tanah liat sebagai belasungkawa kepada keluarga yang sudah meninggal dan yang *keempat*, bila mereka sangat sedih atau rasa dukanya terlalu dalam dirasakan maka mereka akan memotong/mutilasi salah satu jari tangan mereka dengan yaga atau kapak batu kecil (Gambar 7). Hal ini dilakukan sebagai simbol yang dapat mengingatkan mereka terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Proses Pemakaman bagi anggota keluarga yang sudah meninggal bagi orang Dani biasanya dilakukan dengan cara di bakar/kremasi. Dalam kehidupan suku dani pemotongan jari tangan biasanya banyak dilakukan oleh perempuan karena laki-laki lebih banyak menggunakan jari tangannya untuk berperang guna melindungi suku dan keluarga mereka.

### g) Patung Ular (*Rami Ro-ebui*)

Patung ini terbuat dari pohon sejenis *mangrove* atau bakau. Patung Ular ini diperkirakan berumur 300 tahun dan dikoleksi pada tahun 1973. Berasal dari Kampung Ayapo, Sentani Timur, Kabupaten Jayapura

(Gambar 8). merupakan legenda atau mitologi terjadinya Danau Sentani.



Gambar 8. Patung Ular

## **Pembahasan**

### **1) Museum Loka Budaya Sebagai Sumber Artefak**

Dengan melihat dari dekat Museum Loka budaya UNCEN dengan ribuan koleksi benda-benda buatan manusia tidak dapat dipungkiri dan juga tidak bisa dianggap sebagai benda-benda budaya semata dan hanya menjadi pajangan saat pameran antropologis atau lainnya. Koleksi MLB menjadi bagian penting sebagai sumber artifak atau kebendaan. Pertama adalah merupakan hasil karya manusia masa lampau. Bahwa benda-benda tersebut mampu menjelaskan situasi pada masa itu walaupun itu sangat sederhana. Karena benda merupakan bukti yang dapat memperkuat kebenaran suatu pendapat maupun kesimpulan. Dalam ilmu sejarah, bukti merupakan jejak-jejak peninggalan perbuatan pada masa lampau.

Koleksi Museum Loka Budaya UNCEN menjadi bagian penting karena menyimpan benda peninggalan berupa benda dari berbagai suku bangsa di 7 (tujuh) wilayah adat di Papua. Ini merupakan artefak secara keseluruhan atau sebagian hasil garapan tangan manusia diantaranya ada patung-patung dari kayu dan berbagai perkakas kebutuhan manusia.

Museum Loka Budaya UNCEN menyimpan benda; artefak yang adalah fakta baik itu fakta social maupun fakta mental. Fakta social adalah fakta sejarah yang berdimensi sosial, yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial, suasana zaman dan sistem kemasyarakatan, misalnya interaksi (hubungan) antarmanusia, contoh pakaian adat, atau pakaian kepala suku, pakaian perang dan lain sebagainya. Fakta social berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat atau suatu negara yang menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis serta komunikasi sosial yang terjaga baik. Fakta social sebagai bukti social yang muncul di lingkungan masyarakat mampu memunculkan suatu peristiwa atau kejadian. Masyarakat pembuat logam memunculkan ciri social yang maju, berintegritas, dan mengenal teknik. Di balik itu mereka memiliki tradisi animisme atau dinamisme melalui benda hasil ciptaan mereka.

## **Yonggom, *Museum Loka Budaya...***

Sedangkan MLB dikatakan sebagai koleksi fakta mental suku-suku di wilayah Papua pada artefak menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian dan sikap yang mendasari suatu karya cipta dimana fakta mental bertalian dengan perilaku, ataupun tindakan moral manusia yang mampu menentukan baik buruknya kehidupan manusia, masyarakat, maupun komunitas kehidupan kelompok suku. Misalnya Peristiwa yang terjadi pada masa lampau dapat memengaruhi mental kehidupan pada masa kini bahkan ke masa depan. Fakta mental erat hubungannya antara peristiwa yang terjadi dengan batin manusia, sebab perkembangan batin pada suatu masyarakat. Salah satu bukti fakta mental suku-suku di wilayah Papua tercermin dalam patung, khususnya suku Asmat adalah patung mbis.

### **2) Museum Loka Budaya Uncen sebagai Sumber Sejarah lokal Tradisional**

Betolak dari visi dan misi MLB Uncen, sangatlah tepat bila museum ini menjadi sumber kebendaan atau material dalam penulisan sejarah lokal. Materi budaya tiap suku bangsa di Papua yang tersimpan sarat akan kisah-kisah heroik tentang keberadaan dan kejayaan masa lampau suku bangsa itu. Dalam hal koleksinya, ada spesifikasi ketentuan yang menjadi salah satu point penting yakni benda budaya harus mewakili

satu komunitas atau suku bangsa tempo dulu atau benda langka atau yang sudah hampir punah. Artinya bahwa peradaban tertua komunitas yang sudah tentu menyimpan banyak kisah yang disimpan disana. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi museum yakni sebagai cermin pertumbuhan alam, peradaban manusia, dan sejarahnya.

Penting menjadi ingatan bersama bahwa Koleksi Museum Loka budaya UNCEN; merupakan "koleksi budaya" yang merupakan kumpulan benda-benda peninggalan sejarah dan budaya sebagai bukti material manusia dan lingkungannya dimasa lampau, Khusus untuk wilayah Papua dan Papua Barat. Setiap koleksi sarat dengan deskripsi atau cerita tentang penjelasannya sendiri. Hal ini merupakan bagian penting sebagai sumber sejarah. Dengan kisah atau deskripsi tersebut, sejarawan mampu menginterpretasi awal mulanya atau lahirnya sebuah peradaban; tinggi rendahnya sebuah tingkat kebudayaan. Koleksi benda-benda etnografi dalam kajian antropologi ini bukan hanya sekedar benda-benda pajangan yang "mati" dengan mitos-mitosnya tetapi akan bercerita dan menyusun narasi historigrafi tradisional yang akan menambah khasana sejarah lokal satu wilayah atau kawasan tertentu.

Dengan berbahan dasar artefak atau benda koleksi museum loka budaya UNCEN, kebiasaan penyusunan sejarah tidak bisa

dilepaskan dari budaya suatu masyarakat. Pernyataan ini bisa dihubungkan dengan penegasan Sartono Kartodirjo yang menyatakan bahwa penulisan sejarah sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan kultur dan oleh karena itu senantiasa hidup dan bergerak. Sebagai suatu aspek budaya maka kepentingan untuk menjelaskan atau memahami lingkungan sekitar itu adalah sekaligus sebagai usaha untuk memberi pegangan pada masyarakat terutama generasi berikutnya dalam menghadapi berbagai kemungkinan dari lingkungan itu. Di sini tradisi lisan berfungsi sebagai alat "mnenomik", yang artinya usaha untuk merekam, menyusun dan menyimpan pengetahuan demi pengajaran dan pewarisannya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Isi ceritanya juga makin lama makin dibumbui dengan imbuhan yang disesuaikan dengan alam pikiran yang bersifat magis religius. Pelaku-pelaku utama ceriteranya misalnya misalnya digambarkan sebagai tokoh-tokoh yang memiliki kesaktian; kekuatan maupun kemampuan tertentu yang bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang penuh dengan kegaiban. Unsur yang terpenting dari tradisi lisan. Seperti yang telah dikemukakan oleh vansina adalah pesan-pesan verbal berupa pernyataan-pernyataan yang pernah dibuat di masa lampau oleh

generasi yang hidup sebelum generasi yang sekarang ini.

Koleksi MLB juga sarat dengan tradisi lisan. Tradisi lisan bisa dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama berupa petuah-petuah yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya arti khusus bagi kelompok yang biasanya disusun berulang-ulang untuk menegaskan satu pandangan kelompok yang diharapkan jadi pegangan bagi generasi-generasi berikutnya. Jenis yang lain itu adalah dianggap sebagai mitos belaka tentang kejadian suatu fakta atau mungkin juga hayalan penutur di masa lampau; merupakan narasi atau cerita tentang suatu peristiwa masa lalu yang di tuturkan secara turun temurun. Bentuk yang kedua dari tradisi lisan ialah kisah tentang kejadian-kejadian di sekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perseorangan atau sebagai kelompok. Adapun bentuk tradisi lisan yang ketiga adalah yang sering disebut sebagai cerita kepahlawanan, yang berisi bermacam-macam gambaran tentang tindakan-tindakan kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya yang biasanya berpusat pada tokoh-tokoh tertentu dari kelompok itu. Bentuk tradisi lisan yang terakhir yang disebutkan bisa dimasukkan sebagai berbagai bentuk cerita "dongeng" yang umumnya bersifat fiksi belaka. Tradisi lisan sering dihubungkan dngan apa yang biasa disebut folklore, karena folklore juga menyangkut

## **Yonggom, *Museum Loka Budaya...***

tradisi dalam kelompok masyarakat tertentu. Karena begitu kuatnya tradisi lisan dalam koleksi MLB sehingga menjadi bahan penting kajian sejarah khususnya sejarah lokal tradisional.

Hal ini ditegaskan C.C. Berg bahwa harus diakui bahwa masyarakat tradisional kita mempunyai cara-cara khusus dalam memandang peristiwa-peristiwa khusus dilingkungannya sejalan dengan konsep-konsep sosio budaya jamannya. Berg sendiri sebenarnya sejak lama mendalami karakteristik dari karya-karya sejarah tradisional ini, dimana dari salah satu karangannya dalam tahun 1938, ia mengemukakan beberapa ciri khusus sebagai berikut: Salah satu hal yang dianggap berpengaruh terhadap karya-karya sastra sejarah yaitu adanya kepercayaan tentang kekuatan sakti yang menjadi pangkal dari berbagai peristiwa alam, termasuk yang menyangkut kehidupan manusia.

Kehadiran dan terbukannya MLB UNCEN maka semua kalangan, baik masyarakat umum, turis local, maupun asing, peneliti dari berbagai bidang ilmu dapat memanfaatkan jasa dan layanan dari pengelolanya maupun langsung berhubungan dengan koleksi ML Budaya. Melakukan promosi secara kontinyu dalam berbagai bentuk dan event baik lokal maupun nasional. Merawat dan menjaga semua koleksi serta membuat deskripsi yang terbaru dan

detail akan sangat membantu penelitian bidang-bidang ilmu lain selain antropologi.

### **KESIMPULAN**

Keberadaan Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih sebagai Museum negeri berada dibawah pengelolaan Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik sebagai Unit pelaksana Teknis (UPT) yang banyak dikelola oleh para antropolog di UNCEN. Memiliki koleksi yang tidak kurang 1500 benda etnografi dan mengalami penurunan jumlah hingga sekarang mencapai 900an karena rusak, dan belum memiliki ruangan yang lebih besar dilengkapi media dan alat bantu untuk merawat benda-benda koleksi. Keberadaan MLB UNCEN sebagaimana fungsinya memiliki peran penting untuk menyimpan berbagai benda, hasil karya manusia yang bernilai etnografis maupun historis. Keberadaannya juga sebagai “penyimpan” identitas kelompok suku-suku di wilayah Papua dimana generasi muda sekarang mungkin sudah lupa bagaimana bentuk rumah adat, atau bagaimana bentuk perahu adat serta pakaian adat yang merupakan identitasnya.

Museum Loka Budaya di Universitas Cenderawasih ini merupakan salah satu sumber peninggalan sejarah berupa benda menyimpan banyak kisah yang mungkin tidak boleh dilupakan begitu saja. Sumber benda dalam khasanah ilmu sejarah dikenal sebagai

artefak. Sumber kebendaan di MLB meliputi benda-benda hasil karya manusia baik itu individual maupun karya dalam interaksinya dengan individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Hasil temuan di MLB UNCEN menunjukkan koleksi yang berasal dari zaman prasejarah sampai zaman kontemporer. Sumber-sumber tersebut berupa model bangunan tempat tinggal, seperti patung, rumah adat, pakaian perang, pakaian kebesaran, tameng pertahanan, maupun perkakas yang diperlukan dalam kehidupan manusia, seperti kapak, cangkul, alat tukar, senapan, mangkuk, piring, alat musik, alat transportasi, dan sebagainya.

Museum Loka Budaya Universitas Cenderawasih sebagai sumber kebendaan dalam penulisan sejarah Lokal Tradisional telah mewakili 7 wilayah suku di Papua. Walaupun ada koleksi benda atau artefak yang belum dimiliki MLB ini. Kekayaan benda koleksi MLB merupakan sumber benda yang sangat penting dalam penulisan sejarah lokal tradisional di Papua. Hal menarik lainnya adalah MLB Uncen ini belum dilirik pemerhati sejarah maupun sejarawan. Padahal benda merupakan bukti identitas, bukti peradaban pemakainya. Besar harapan bahwa setiap hasil karya manusia di Papua yang telah menjadi koleksi museum LB UNCEN mampu menggugah guru sejarah, pemerhati sejarah

maupun sejarawan agar mulai memanfaatkannya sebagai sumber benda atau artefak untuk menghasilkan historiografi lokal tradisional.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. 1996. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. 1989. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Berg, C.C. 1938. *Javaansche Geschiedschrijving, dalam F.W.Stapel (Red.), Geschiedenis van Nederlandcsh Indie*. Joost van den Vondel Jilid 2. Amsterdam.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sefa, E. D. 2005. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Papua*. Yayasan Percetakan GKI Papua. Jayapura.
- Singarimbun, M., dan Sofian E. 2003. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Sutaarga, A. 1997. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*. Direktorat Permuseuman Direktorat Jendral Kebudayaan, P dan K. Bandung.
- Yamin, D. M. 1984. *Museum Sebagai Sarana Pendidikan Non Formal*. Museografia.
- Rumansara, E. H, 2000. Peran Sanggar Seni dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif pada pameran Benda Budaya Koleksi Museum-museum di Papua. *Artikel Antropologi Papua* 1 (3).